




Psychocentrum Review

ISSN 2656-8454 (Electronic) | ISSN 2656-1069 (Print)
Editor:  Yuda SyahputraPublication details, including author guidelines
URL: <http://journal.unindra.ac.id/index.php/pcr/about/submissions#authorGuidelines>

Studi Pada Pasangan Pengguna Narkoba: Eksplorasi Terhadap Makna Hidup dan Orientasi Masa Depan

Reiha Fadila, Retno Hanggarani Ninin
Universitas Padjajaran, Jatinangor, Indonesia

Article History

Received : 18 September 2022

Revised : 13 Maret 2023

Accepted : 09 Juli 2023

How to cite this article (APA 6th)

Fadila, R. & Ninin, R. H. (2023). Studi Pada Pasangan Pengguna Narkoba: Eksplorasi Terhadap Makna Hidup dan Orientasi Masa Depan. *Psychocentrum Review*, 5(2), 108–120. DOI: 10.26539/pcr.521276The readers can link to article via <https://doi.org/10.26539/pcr.521276>

Correspondence regarding this article should be addressed to:

Reiha Fadila, Universitas Padjajaran, Jatinangor, Indonesia, E-mail: reiha21001@mail.unpad.ac.id

SCROLL DOWN TO READ THIS ARTICLE



Universitas Indraprasta PGRI (as Publisher) makes every effort to ensure the accuracy of all the information (the "Content") contained in the publications. However, we make no representations or warranties whatsoever as to the accuracy, completeness, or suitability for any purpose of the Content. Any opinions and views expressed in this publication are the opinions and views of the authors, and are not the views of or endorsed by Universitas Indraprasta PGRI. The accuracy of the Content should not be relied upon and should be independently verified with primary sources of information.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Copyright by Fadila, R. & Ninin, R. H. (2023)

The authors whose names are listed in this manuscript declared that they have NO affiliations with or involvement in any organization or entity with any financial interest (such as honoraria, educational grants; participation in speakers' bureaus; membership, employment, consultancies, stock ownership, or other equity interest; and expert testimony or patent-licensing arrangements), or non-financial interest (such as personal or professional relationships, affiliations, knowledge or beliefs) in the subject matter or materials discussed in this manuscript. This statement is signed by all the authors to indicate agreement that the all information in this article is true and correct.

Original Article

Studi Pada Pasangan Pengguna Narkoba: Eksplorasi Terhadap Makna Hidup dan Orientasi Masa Depan

Reiha Fadila¹, Retno Hanggarani Ninin²,
Universitas Padjajaran, Jatinangor, Indonesia

Abstrak. Pemilihan pasangan dalam hidup menjadi hal yang tidak mudah untuk dilakukan, pasalnya, hal ini berkaitan dengan rumah tangga yang akan dibangun sepanjang hidup. Pada praktiknya, banyak dijumpai pasangan yang memilih/mempunyai teman hidup sesama peminum minuman beralkohol atau pengguna narkoba, hal yang tidak lazim di masyarakat pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran makna hidup dan orientasi masa depan pada pasangan suami istri pengguna narkoba. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan menggunakan teknik purposive sampling. Syarat menjadi informan dalam penelitian ini adalah pasangan yang menggunakan narkoba (tidak terbatas pada jenis narkoba tertentu) yang kemudian diwawancarai secara mendalam tentang pengalaman dan perspektifnya terhadap makna hidup serta orientasi masa depan. Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasangan menganggap keluarga adalah hal yang bermakna dalam hidup, meski terdapat variasi dalam hal “siapa” anggota keluarga yang dianggap bermakna. Tema lain yang muncul terkait makna hidup yaitu kesehatan diri tanpa penggunaan zat dan perubahan ke arah yang positif pada diri. Terdapat orientasi masa depan pada tahap keinginan yang lebih dekat kepada angan-angan dari pada cita-cita, ditandai oleh ketiadaan usaha nyata, tidak melakukan yang mampu dilakukan karena tidak meletakkannya sebagai prioritas, dan kecenderungan untuk enggan berpikir serta mengandalkan sumber daya eksternal di luar mereka.

Keywords: Pasangan Menikah Menggunakan Narkoba; Arti kehidupan; Orientasi Masa Depan

Correspondence author: Reiha Fadila, Universitas Padjajaran, Jatinangor, Indonesia, E-mail: reiha21001@mail.unpad.ac.id



This work is licensed under a CC-BY-NC

Pendahuluan

Pemilihan pasangan dalam hidup, yang nantinya akan menjadi mitra dalam mengarungi kehidupan dan berumah tangga merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan, karena merupakan keputusan yang dampaknya adalah sepanjang hidup (Hoesni, 2019). Preferensi pemilihan pasangan hidup merupakan keputusan yang penting dan besar. Setiap individu mempunyai kriteria laki-laki atau wanita idaman yang akan menjadi pasangan hidupnya. Individu seringkali mencari kesempurnaan dalam memilih pasangan, sehingga akan membuat berbagai pertimbangan terhadap kriteria pasangan yang diinginkan. Kriteria dalam memilih menurut De Genova (De Genova, 2005) dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu latar belakang keluarga seperti status sosial-ekonomi, pendidikan dan intelegensi, ras dan agama serta

karakteristik personal seperti sikap dan tingkah laku individu, perbedaan usia, mempunyai kesamaan sikap dan nilai, peran gender dan kebiasaan pribadi.

Memilih pasangan hidup memerlukan kehati-hatian karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap perjalanan dalam berumah tangga. Mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan calon pasangan/pasangan berpeluang memunculkan suasana yang tidak harmonis dalam rumah tangga. Pemilihan pasangan hidup umumnya akan berakhir pada pernikahan dan rumah tangga. Tujuan pernikahan ialah untuk membentuk keluarga yang bahagia. Upaya mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah, karena pernikahan merupakan komitmen dari dua individu yang sangat mungkin memiliki tujuan yang berbeda satu dengan yang lain (Itryah, 2009). Kehidupan pernikahan adalah pintu awal pasangan untuk beradaptasi dan saling memahami. Perbedaan terkait usia masing-masing pasangan hingga latar belakang pasangan harus diterima dan dipahami dengan baik, yang merupakan dasar untuk membangun keluarga yang berkualitas (Julianto, 2016). Rumah tangga yang baik adalah rumah tangga yang penuh dengan kehangatan dan kasih sayang yang wajar, tidak ada rasa tertekan, tidak ada ancaman, dan jauh dari konflik kompleks dan perselisihan (Zulkaida, 2013).

Idealisme akan kualitas rumah tangga tersebut menjadi tantangan bagi rumah tangga yang di kedua pihak (suami dan istri) merupakan pengguna narkoba, karena pemakaian narkoba merupakan salah satu aktivitas reguler yang seringkali menjadi prioritas seorang pengguna untuk memenuhi kebutuhannya dan berdampak dalam banyak aspek dalam kehidupan, seperti hubungan interpersonal, sosial, ekonomi hingga spiritual. Tidak sedikit dijumpai pasangan yang memilih/mempunyai teman hidup sesama peminum minuman beralkohol atau pengguna narkoba. Seluruh pasangan memiliki alasan kuat yang otentik terkait dengan pemilihan pasangan dan terjerumusnya mereka dalam penyalahgunaan narkoba. Penggunaan narkoba tidak terbatas pada satu kalangan tertentu, banyak orang lain di semua lapisan masyarakat yang juga melakukannya (Keller, 2012).

Begitu pula dengan pemaknaan, makna hidup tidak hanya dimiliki oleh individu yang berasal dari status ekonomi dan sosial budaya tertentu. Semua orang dapat memiliki makna hidup, termasuk pada pasangan pengguna narkoba. Makna hidup bisa sangat beragam, Viktor E. Frankl, seorang psikiatri pendiri logoterapi, mempertimbangkan adanya tiga kemungkinan sumber makna hidup yaitu dalam pekerjaan (melakukan hal-hal yang dianggap penting dan berharga), dalam kasih (kepedulian terhadap orang lain) serta keberanian dalam masa-masa sulit (Frankl, 2017). Bastaman mengungkapkan 5 cara menemukan makna hidup yang dimodifikasi dari metode Crumbaugh, diantaranya adalah berusaha memahami diri sendiri, melakukan tindakan yang positif, memiliki hubungan interpersonal yang baik, pendalaman tiga nilai hidup (nilai-nilai kreatif, nilai-nilai penghayatan dan nilai-nilai bersikap) serta menjalankan ibadah (Bastaman, 2007).

Penggunaan narkoba dapat membawa dampak yang signifikan terhadap kesehatan, hubungan dan jalan hidup seseorang, ini tidak berarti bahwa individu tersebut tidak memiliki masa depan atau tidak dapat berubah, begitupun pada pasangan pengguna narkoba. Meski individu dengan orientasi masa depan yang lebih positif cenderung tidak menggunakan ganja, obat-obatan terlarang ataupun alkohol dan memiliki lebih sedikit masalah dengan penggunaan narkoba dari segi frekuensi maupun kuantitas (Robbins & Bryan, 2005).

Wawancara awal dilakukan pada salah seorang konselor (VN, inisial) di Lembaga penanggulangan HIV dan AIDS di Bandung yang mendampingi pasangan pengguna narkoba, disebutkan bahwa terdapat pasangan pengguna narkoba yang melakukan rehabilitasi bersama, memutuskan berpisah/bercerai, ada yang memiliki pertimbangan untuk menghentikan penggunaan narkoba demi kesejahteraan anak hingga beberapa pasangan yang memilih untuk terus menggunakan narkoba, baik karena penyangkalan, ketakutan akan perubahan atau kekurangan sumber daya atau dukungan (baik dari pasangan atau significant others yang lain).

Penelitian tentang pasangan pengguna narkoba jarang sekali ditemukan di literatur berbahasa Indonesia. Penelitian terkait dengan makna hidup seringkali berfokus pada pengguna narkoba secara individual (Aryanata, Pangkahila, & Damayana, 2017) atau pada mantan

pengguna narkoba (Yanti, 2020) serta tema orientasi masa depan seringkali dikaitkan dengan tahapan perkembangan remaja (Atmaela, 2017).

Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang cara pasangan pengguna narkoba menjalani hidupnya, pertimbangan yang mendasari keputusan untuk menikah, makna hidup yang berhubungan dengan posisinya sebagai pasangan dari seseorang yang juga menggunakan narkoba, dan tujuan hidupnya dalam posisi tersebut. J Simmons dan M. Singer pernah melakukan penelitian dengan subjek serupa namun berfokus pada variabel *care* (kepedulian yang menunjukkan perasaan positif yang dimiliki individu satu sama lain serta cara-cara positif pasangan berinteraksi) dan *collusion* (ketergantungan bersama), yang dicirikan oleh kebutuhan dan penggunaan berbagai cara untuk mempertahankan kecanduan bersama pada kedua pihak (Singer, 2006).

Didasari oleh kenyataan bahwa penggunaan narkoba dapat memberikan dampak yang tidak hanya pada individu (kesehatan, sosial hingga ekonomi), namun juga terhadap keluarga (hubungan interpersonal serta kerugian dari sisi psikologis maupun ekonomi) hingga masyarakat luas, hal ini menjadi perhatian peneliti terkait apa yang terjadi ketika tidak hanya satu pengguna narkoba di dalam keluarga, dinamika apa yang terjadi ketika lebih dari satu anggota keluarga yang menggunakan narkoba (dalam hal ini pasangan).

Metode Penelitian

Partisipan

Partisipan adalah pasangan suami istri yang menggunakan narkoba dalam 30 hari terakhir, bersedia menjadi partisipan dan mampu memahami dan berbicara Bahasa Indonesia.

Prosedur Pengambilan Sampel

Partisipan diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Perekrutan dilakukan di salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak di bidang pencegahan dan penanggulangan narkoba.

Bahan dan Alat

Panduan wawancara memuat pertanyaan terbuka dengan kalimat netral untuk mengeksplorasi makna hidup dan orientasi masa depan pada pasangan suami istri yang menggunakan narkoba. Pertanyaan yang diajukan berusaha untuk mengeksplorasi aspek afektif, kognitif dan perilaku partisipan terkait makna hidup dan orientasi masa depan tersebut. Pertanyaan awal wawancaranya yaitu: “Apa tujuan anda berumah tangga?” (kognitif), “ Apa yang anda rasakan ketika menggunakan narkoba? Apakah efek untuk jenis tertentu sama/berbeda dengan efek untuk jenis lain?” (afektif), “ Hal apa yang akan anda lakukan untuk mendapat pekerjaan yang anda inginkan?” (perilaku).

Prosedur

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan empat pasangan pengguna narkoba yang diwawancarai secara mendalam tentang pengalaman mereka dan perspektif mereka terhadap makna hidup serta orientasi masa depan. Seluruh wawancara dilakukan oleh peneliti dengan format semi-terstruktur. Informed consent diberikan sebelum memulai wawancara yang meliputi deksripsi identitas penulis, tujuan penelitian, jaminan kerahasiaan data dan informasi demografis partisipan serta keterangan kesediaan/ketidaksediaan partisipan. Wawancara dilakukan melalui tatap muka dan direkam dengan persetujuan partisipan. Setiap partisipan diwawancarai satu kali selama 60-90 menit. Hasil wawancara yang direkam diubah menjadi transkripsi verbatim oleh penulis.

Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (1984) meliputi: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), display data dan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) (Sugiyono, 2017). Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti melalui hasil wawancara yang dilakukan (menggunakan bantuan perekam suara) dan diubah melalui transkripsi verbatim. Proses reduksi data yang dilakukan adalah dengan melaksanakan koding pada pernyataan-pertanyaan yang disampaikan oleh partisipan. Display data meliputi pengelompokan hasil koding ke dalam tema-tema yang muncul dan diakhiri dengan menyimpulkan tema-tema tersebut melalui proses review yang dilakukan oleh supervisor (dalam hal ini penulis kedua merupakan supervisor sekaligus dosen mata kuliah mini riset psikologi sosial).

Hasil

Partisipan berjumlah delapan orang dengan data berkisar 1.000-2.000 kata per subyek. Pengambilan data dilakukan di tempat domisili subyek yaitu di kota dan kabupaten Bandung. Profil demografi partisipan disajikan di tabel 1.

Table 1. Data Demografi Subyek

Data	Jumlah
Jenis kelamin	
Laki-laki	4
Perempuan	4
Usia	
17-21 tahun	3
22-26 tahun	5
Pendidikan	
< SMA	5
SMA/SMK/Sederajat	3
> SMA	0

Temuan penelitian ini berkaitan dengan makna hidup dan orientasi masa depan pasangan pengguna narkoba yang dibagi menjadi beberapa konteks pertanyaan berdasarkan pertanyaan yang diajukan dalam wawancara semi terstruktur, yaitu (1) makna hidup dan alasan dibalik makna yang dikemukakan serta implikasinya terhadap keputusan yang dibuat di masa sekarang; dan (2) tujuan dan pekerjaan impian di masa mendatang serta usaha dan pengetahuan untuk mencapai hal yang diinginkan tersebut.

Table 2. Data Tema pada Subyek

No.	Tema	Subtema
1.	Makna Hidup	a. Keluarga b. Kesehatan c. Pengalaman Masa Lalu d. Ekonomi e. Perubahan Individu
2.	Orientasi Masa Depan	a. Kesehatan b. Keluarga c. Pengalaman Masa Lalu d. Ekonomi e. Keinginan f. Perubahan Individu g. Keagamaan

Keluarga

Keluarga adalah tema yang selalu muncul pada makna hidup hampir di seluruh subyek. Tujuh dari delapan subyek menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam kehidupan yang bermakna, meskipun anggota keluarga yang disebutkan oleh masing-masing subyek bervariasi. Tujuh subyek mengekspresikannya melalui pernyataan “istri bahagia”, “ya keluarga, adek-adek prioritas utama, ya suami juga”, “bisa ngurusin keluarga”, “bikin bangga ortu, istri”, “*nya nu* berharga mah *nya* suami juga”, “nyenengin anak istri, udah itu orangtua”, “anak, orangtua”.

Peran keluarga tidak hanya berlaku dalam pemaknaan hidup, namun dijadikan sebagai muara tujuan/cita-cita, misalnya:

Pengen lebih baik dari ini, pengen hubungan sama suami lebih baik, pengen punya keturunan biar bisa ngerem. Kan kalo punya anak mah mereunan era (jika punya anak akan merasa malu). Malu lah ku anak kelakuan kumaha kitunya (Malu sama anak jika perilaku begitu). (24 tahun, wanita)

Membahagiakan keluarga kerap kali menjadi harapan/tujuan subyek di masa mendatang. Hal tersebut dikemukakan oleh subyek dengan penyebutan anggota keluarga yang berbeda, misalnya: “Kalo BF sih *pengen* buat keluarga sama orang tua bahagia, sama anak”, “*Pengen bahagiain* (ingin membahagiakan) nenek, *pengen* jadi lebih baik lagi supaya bisa contoh buat MS (menyebutkan nama anak)” dan “*Bahagiain* anak, *ngebesarin* anak semaksimal RA sampe kuliah gitu. Semoga RA *nya* panjang umur, dengan cara ya bekerja keras buat anak.” Subyek terakhir mengutarakan keinginannya untuk menguliahkan anak termotivasi karena pengalaman masa lalu yang diungkapkan oleh subyek, misalnya:

*Yaitu cita-cita RA sih dari sebelum nikah, jadikan RA kalo punya anak jangan kayak aku gitu sampe SMP da pengen cita-cita pengen nguliahin anak, sukses gitu. Aku SMA kelas 3 masih sekolah cuman ada masalah dikit, semester 1 keluar, biasa nakal aja gitu. Jadi anaknya jangan sampe kayak ibu *nya* gitu. (21 tahun, wanita)*

Data menunjukkan bahwa pada subyek penelitian, keluarga adalah lembaga yang penting bago subyek untuk pengambilan keputusan terkait perubahan dirinya. Fungsi pentingnya ada yang berhubungan dengan pemberi energi, motivasi, dan wawasan masa depan. Terkait dengan data tersebut, Tsounis, A. (2013) menyatakan bahwa meskipun pengguna narkoba sering terlihat acuh dan terputus ikatannya dengan keluarga, namun realitasnya ikatan tersebut masih relatif memiliki “kekuatan pengaruh” yang besar bagi subyek.

Perubahan Individu

Terdapat satu data yang menggambarkan bahwa makna hidup bagi dirinya adalah perubahan pada diri sendiri setelah menikah. Perubahan yang dimaksud ada dua, yaitu 1) menurunnya intensitas “menghabiskan waktu di luar rumah” dari “sepanjang waktu” menjadi “lebih betah di rumah”: dan 2) menurunnya frekuensi penggunaan narkoba, dari “setiap hari” menjadi “sekali dalam tiga hari”. Perubahan yang dirasakan subyek sangat mungkin terjadi, mengingat individu pengguna narkoba dapat mengalami perubahan perilaku, perubahan kondisi fisik dan perubahan pola pikir (Malik, 2019). Berikut adalah komentar dari subyek pengguna narkoba:

Gatau. Sekarang mah jadi agak berubah, jadi kayak hhhhhmm, perubahan sih, perubahan dari diri sendiri. Perubahan yang tadinya nakal, jadi lebih baik lagi, yang dulunya jarang pulang kan ngekost bareng BF sebelum nikah, sekarang terus-terusan

dirumah, yang dulu kalau make lupa waktu dari pagi ke pagi, sekarang kan cuma sehari 3 kali. Sering ada yang ngajak main malem cuman gak dibales chat nya, karna ada MS terus takut suami marah-marah. (18 tahun, wanita)

Keinginan untuk merubah diri menjadi lebih baik disampaikan oleh subyek sebagai cita-cita subyek di masa mendatang, misalnya “*pengen* jadi lebih baik lagi supaya bisa contoh buat MS (anak subyek)”. Besarnya emosi positif yang dialami subyek terkait keberhasilannya mengubah diri menunjukkan tingginya tantangan yang dihadapi subyek untuk suatu perubahan yang melibatkan peningkatan pengendalian diri. Secara nilai perilaku, perubahan tersebut menuju ke arah yang lebih konstruktif terhadap kesehatan fisik, psikis dan perilaku.

Kesehatan

Tema lain yang muncul pada makna hidup adalah kesehatan, yaitu hidup tanpa menggunakan zat adiktif. Bebas dari penggunaan zat adalah harapan subyek di masa mendatang, yaitu “hidup normal” yang didefinisikannya sebagai hidup tanpa penggunaan zat dan terhindar dari lingkungan yang menggunakan narkoba. Hidup sehat tanpa penggunaan zat yang diharapkan oleh para subyek adalah sesuatu yang bagi masyarakat lazim dianggap sebagai sebuah “kewajiban”, namun bagi para subyek merupakan “cita-cita”. Berikut adalah komentar dari subyek pengguna narkoba:

Kalau sekarang mah apa ya, kalau buat sekarang, badan sehat sama bikin istri bahagia juga udah luar biasa. Ya badan sehat jadi ga seperti kaya gini, kalau mau fit sehat, harus make dulu, jadi pengen ga pake apa-apa juga sehat, buat istri bahagia ya usaha paling kerja terus ya berusaha, kalau misalnya istri pengen ini ya usahain dulu, kalau belum bisa ya belum rezekinya. (26 tahun, pria, pengguna narkoba)

Komentar lain yang disampaikan oleh subyek pengguna narkoba terkait makna hidup dan kesehatan pribadi tanpa penggunaan zat, disampaikan melalui:

Nya nu berharga mah nya kesehatan (yang berharga adalah kesehatan), hidup normal, hidup lebih baik, jauh dari dunia make narkoba, penting banget kesehatan soalnya kan make obat kita gatau kesehatan kita baik apa ngga. Terus hidup lebih baik juga penting, mungkin jadi ga banyak pikiran nu kararitu (jadi tidak banyak memikirkan narkoba), maksudnya supaya ga inget-inget yang kaya gitu, jadi ga banyak pikiran buat make, bisa tenang tanpa pake yang kaya gitu. Terus kalau suami kan suami jadi penyemangat, supaya lebih baik lagi, supaya menyemangati bisa berhenti. (22 tahun, wanita)

Kesehatan tidak hanya berarti sebagai sesuatu yang bermakna dalam hidup, namun dijadikan sebuah tujuan dalam hidup. Misalnya:

Harapannya ya itu tadi pengen hidup sehat terus punya keluarga, punya anak gitu, terus apa ya, udah sih, yang pengen banget mah itu. (26 tahun, pria)

Contoh dari temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa definisi sehat adalah hidup tanpa penggunaan zat, sesuatu yang begitu diimpikan dan tidak mudah untuk di realisasikan. Keinginan untuk hidup tanpa menggunakan narkoba merupakan bentuk dari motivasi, bahwa individu menyadari masalah dari penggunaan narkoba yang bermuara pada dorongan intrinsik individu untuk terbebas dari narkoba (Supriyati & Pangesti, 2021).

Pengalaman Masa Lalu

Dari hasil wawancara, didapatkan bahwa pengalaman tidak menyenangkan di masa lalu terkait penggunaan zat memicu keinginan subyek untuk menghentikan penggunaan zat. Dengan kata lain, pengalaman tersebut walaupun secara nilai perilaku negatif (perilaku kecanduan) dan secara emosional juga negatif (memicu perasaan tidak menyenangkan), tetapi pengalaman tersebut fungsional untuk menjadi pencegah dari mengulangi kembali perilaku tersebut di masa sekarang. Berikut adalah komentar dari subyek pengguna narkoba:

Jadi e.. belajar yang dulu-dulu, yang udah terjadi, udah cape yang dulu-dulu udah gamau lagi, pengen berubah yang lebih baik lagi, kan waktu dulu mah gimana ya, kalau engga pake teh gak berarti we lah hidup kalau ga pake, kalau sekarang mah pengen badan sehat tapi gak pake dulu, udah pengen bersih. (26 tahun, pria)

Fakta tersebut menunjukkan bahwa dengan melihat aspek yang tepat dari pengalaman menggunakan narkoba di masa lalu, maka pengalaman dan pemikiran tersebut bisa menjadi faktor predisposisi untuk mencegah perilaku kambuh. Pengalaman masa lalu tersebut juga memberikan *insight* bagi subyek untuk melakukan pekerjaan yang diinginkan di masa mendatang. Pengalaman bekerja yang dilalui oleh subyek memberikan pencerahan pada subyek untuk dapat melakukan pekerjaan serupa untuk memudahkan proses bekerja pada subyek, seperti:

Pengen ada kerjaan tapi yang seinih, se... ngga gede gaji juga tapi cocok sama RI. Kalo di pabrik gitu mah suka ada yang ga suka gening, keras. Gamau pabrik. Mau ceuk gorengna mah mau rongsok mau apa juga asal nyaman (sejelek-jeleknya mau bekerja di rongsok juga asal nyaman). Pengennya kerja di X (salah satu tempat jual beli motor), pas di lapangan jadi yang ngebagi brosur, dulu kerja disitu, tapi RA kerja lagi di sosis jadi antar jemputnya, susah. Nah kan sebelumnya pernah kerja disana, ya jadi kebayang, harus ngebagiin brosur sama kalau ada yg mau kredit motor dibantuin. (22 tahun, pria)

Pengen buka usaha sendiri, ya kayak jualan mie ayam, buka jongko sendiri gitu. Kan sekarang mah jualan buat orang, kalo nanti mah maunya sendiri. (17 tahun, pria)

Komentar tersebut menunjukkan bahwa subyek partisipan dapat menjadikan pengalaman sebagai pelajaran berharga yang erat kaitannya dengan motivasi pulih (Putra, 2021) serta motivasi untuk bekerja.

Ekonomi

Dalam penelitian ini, didapatkan bahwa masalah ekonomi yang dialami oleh subyek berupa memunculkan semangat untuk dapat menghentikan penggunaan zat. Dorongan tersebut teraktivasi ketika subyek mengingat keterpurukan secara ekonomi akibat besarnya sumber daya keuangan yang dialokasikan untuk membiayai kebutuhan kecanduannya. Pasalnya, zat adiktif yang dikonsumsi mempengaruhi menurunnya fungsi kendali pada dirinya, sehingga tidak hanya keinginan untuk terus menggunakan narkoba yang tidak bisa dikendalikan, melainkan termasuk juga pengendalian dalam alokasi sumber daya yang dimilikinya. Sumber daya ekonomi adalah salah satunya, selain waktu, tenaga, dan kesempatan. Secara fungsi, sumber daya ekonomi adalah instrumen untuk mendapatkan sumber daya lain yang diperlukan dalam hidup, seperti makanan dan kualitas hidup. Apalagi, uang yang dikeluarkan untuk menggunakan narkoba seringkali menjadi penyebab

perselisihan dengan *significant others* (Lasmawan & Valentina, 2015). Berikut adalah komentar dari subyek pengguna narkoba:

Kan waktu dulu dulu mah, waktu kenceng-kencengnya yah, kepikiran hidup sehat tuh gaada, yang kepikirannya pengen enak, pengen pedaw (kondisi dalam pengaruh narkoba), nah setelah itu setelah pas pertama punya pikiran hidup sehat tuh pas pertama nikah, duh maenya urang rek kieu-kieu wae mah (duh masa Saya akan seperti ini saja), hirup kieu (hidup begini), awak ruksak (badan rusak), duit ruksak (uang rusak), wah semuanya, jadi kepikiran buat hidup sehat, kan dari hidup sehat pastinya badan jadi sehat, keuangan jadi gak boros, keluarga jadi sehat, nah gitu hidup sehat. (26 tahun, pria)

Dalam domain ekonomi, situasi yang terlibat tidak hanya pengeluaran melainkan pemasukan. Aspek pemasukan atau penghasilan adalah problem yang menantang bagi subyek pengguna narkoba, karena apapun pekerjaan yang berorientasi pada pendapatan atau penghasilan, membutuhkan pekerjaanya memiliki kesadaran penuh dan kemampuan pengendalian diri yang stabil dan konsisten. Penghasilan didapatkan ketika subyek mengusahakan pekerjaan, terlepas dari jenis apapun pekerjaannya. Oleh karenanya, mendapat pekerjaan merupakan makna dalam hidup subyek, hal ini disampaikan:

Ya itu Teh, kerja, berenti dulu, kerja, nyenengin anak istri, udah itu orangtua, Kenapa kerja soalnya apa-apa dari orangtua, sampe anak juga sekarang masih dibiayainnya sama orangtua RI. Kalo kerjaan sekarang kan jaman uang, realistik aja. Pengen berhenti cape sih Teh ada capenya, kalo udah mah gaada uang, terus ada uang, joss teh ga masuk, dikasih abses, baru sekarang-sekarang ini teh lancar pake yang baru tangan teh kecil gini, urat banyak tapi ga masuk (RI menunjukkan kondisi lengan yang ditandai dengan urat yang membesar dan menghitam karena menyuntikkan narkoba). Cape kalo udah jusjos ke ini (tangan). (22 tahun, pria)

Fakta bahwa subyek penelitian memberikan value pada pekerjaan dan penghasilan tidak hanya secara ekonomi dan dirinya sendiri, melainkan juga value tentang keluarga (tanggung jawab sebagai orang tua).

Orientasi masa depan didefinisikan sebagai landasan seseorang dalam menentukan masa depan dengan menetapkan tujuan dan membuat suatu perencanaan (Rizqia, 2011). Secara kognitif para subyek terlihat mampu menetapkan suatu target tertentu di masa depannya. Namun, karena kondisi kognitif terkait OMD tersebut tidak disertai dengan motivasi yang memadai dan perilaku yang relevan, maka OMD tersebut lebih menyerupai keinginan daripada OMD. Prediksi tersebut didukung oleh fakta bahwa terdapat ketidakberdayaan dalam mewujudkan keinginan karena penggunaan narkoba, misalnya:

Kalau kerjaanmah sih apa ya pengen punya usaha sendiri, misalnya sembako gitu lah. Tapi belum mulai nabung karena kan sekarang juga masih suka beli (zat), kan kalau ga pake lagi kan buat yang beli itu bisa ditabungin, karena sekarang masih pake ya jadi belum. Jadi baru mulai pengen aja, belum mulai ngerjain. (26 tahun, pria)
Udah ada obrolan buat buka bengkel sama istri, perencanaannya mau nabung kan nanti buat hari tua juga kan, RC juga bisa dirumah kan kalo saya kerja. tinggal modal, tempat juga udah ada kan. Dulu berhenti bengkel gara-gara suboxon (menyebutkan jenis narkoba yang digunakan), punya uang langsung dibeliin boxon. Dulu sama temen terlalu royal kalo main. Perasaannya pas merencanakan ya seneng sih udah ada rencana kedepan meskipun belum rinci seengganya udah ada perencanaan kesana. (23 tahun, pria)

Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat orientasi masa depan pada tahap keinginan yang lebih dekat kepada angan-angan dari pada cita-cita (Rachmawati, 2016), ditandai oleh ketiadaan usaha nyata, tidak melakukan yang mampu atau berusaha untuk mewujudkan rencana yang sudah ditetapkan.

Keagamaan

Agama merupakan salah satu aspek yang muncul sebagai pendorong untuk memiliki kehidupan yang lebih baik. Berikut adalah komentar dari subyek pengguna narkoba:

Pengen jadi lebih baik we (ingin menjadi lebih baik saja), jadi keluarga samawa. Ya gini-gini aja mah gak akan maju-maju, stuck terus. Ibadah jadi lebih getol, sekarang kan jarang. (23 tahun, pria)

Ajaran agama yang dianut oleh salah satu subyek menjadi referensi dalam mencari pekerjaan yang diharapkan, misalnya:

Ya pengen nya mah kerja apa aja juga apa juga yang penting halal. Gak ada kerjaan impian, da atuh lulusan SMP kerjanya apa Teteh, yang ada ya dikerjain yang penting halal buat anak. (21 tahun, wanita)

Terlepas dari penggunaan narkoba subyek, agama merupakan hal yang penting, mendukung juga memperbaiki status dan membenaran diri (Nurmansyah, 2018) serta mempertahankan rasa aman dan nyaman.

Diskusi

Berdasarkan data pasangan, terdapat kesamaan dan perbedaan profil antara satu pasangan dengan pasangan lainnya. Perbedaan profil tersebut mempengaruhi perbedaan dalam cara setiap pasangan mencerminkan makna hidup dan orientasi masa depan bersama antara ia dan pasangannya. Tabel 3 menyajikan data demografi pasangan.

Tabel 3. Data Demografi Pasangan

	Jenis Kelamin	Lama Menikah	Status	Penggunaan Zat	Status HIV
PA 1 : AS	L	2 tahun 4 bulan	Belum Mempunyai Anak	S dan B	HIV-
PA 1 : FK	P			S dan Sa	HIV-
PA 2 : BF	L	1 tahun 3 bulan	Mempunyai Seorang Anak (Perempuan, usia 6 bulan)	S dan B	HIV+
PA 2 : DS	P			S	HIV+
PA 3 : WD	L	11 bulan	Belum Mempunyai Anak	S dan B	HIV+
PA 3 : RC	P			S	HIV+
PA 4 : RI	L	1 tahun	Mempunyai Seorang Anak (Laki-laki, usia 8 bulan)	S dan B	HIV-
PA 4 : RA	P			S	HIV-

Keterangan: semua inisial adalah samaran. L = laki-laki; P = perempuan. S = Suboxone; B = Benzodiazepine; Sa = Sabu.

Pasangan pertama memiliki kesamaan dalam menempatkan nilai tinggi pada keluarga, sesuatu yang mendasari keputusan mereka untuk bersama sebagai pasangan dan membangun

keluarga. Keduanya mengharapkan keluarga yang dibangun bersama melalui kebersamaan mereka, akan menjadi sumber dukungan untuk mengubah diri menjadi lebih baik. Harapan tersebut terpenuhi pada aspek psikologis yang ditandai dengan kebahagiaan mereka sebagai pasangan dalam pernikahan, dan belum tercapai dalam aspek lainnya, yaitu kemandirian ekonomi dan kemampuan keluarga dalam menetapkan prioritas bagi tumbuh kembang keluarga.

Pasangan kedua memiliki perbedaan dalam menempatkan nilai pada pasangan, yaitu pihak istri tidak memberikan ruang yang bermakna pada suami karena perilaku agresif berupa mudah marah, mencaci, menampar, memukul hingga meludahi yang kerap kali ditampilkan oleh suami kepada pihak istri, sehingga meninggalkan kesan yang tidak menyenangkan dan tidak memberikan arti yang istimewa pada pihak istri. Dilansir dari BNN, narkoba dapat memunculkan perilaku agresif yang berlebihan dari pengguna seringkali mengakibatkan perilaku atau tindakan kekerasan, terutama bila pengguna tersebut orang yang emosional dan temperamental, dan mengakibatkan tingginya *domestic violence* serta perilaku abusive dalam keluarga pengguna (BNN, BNN RI, 2014). Keduanya memutuskan untuk menikah karena arahan keluarga yang khawatir melihat kebersamaan keduanya yang tinggal bersama di sebuah kostan sebelum keduanya menikah. Meski dukungan eksternal sangat kuat menjadikan keduanya sebagai pasangan suami istri, terdapat rasa cinta dan kecocokan antar keduanya pada saat memutuskan untuk menikah. Pasangan kedua mengharapkan keluarga yang dibangun bersama melalui kebersamaan akan menjadi sumber dukungan untuk mengubah diri menjadi lebih baik, yang ditunjukkan oleh pola perilaku penggunaan narkoba yang semakin berubah dan perubahan perilaku dalam menghabiskan waktu. Setelah mempunyai anak, pihak istri tidak pernah lagi keluar di malam hari untuk menghabiskan waktu bersama teman-temannya (sebelum menikah, pihak istri banyak menghabiskan waktu bersama teman-teman dan jarang pulang). Kemandirian ekonomi belum terbangun pada pasangan kedua dan peran pemenuhan kebutuhan anak digantikan oleh nenek dari pihak istri.

Pada pasangan ketiga, keduanya sama-sama memberikan nilai tinggi pada pasangannya, yaitu karena adanya kesiapan untuk saling menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing. "Kesiapan untuk saling menerima" tersebut merupakan faktor yang mendasari keputusan mereka di masa lampau untuk memulai kehidupan berkeluarga. Keduanya mengharapkan keluarga yang dibangun bersama akan menjadi sumber kekuatan dan dukungan untuk mengubah diri menjadi lebih baik. Harapan tersebut terpenuhi pada aspek psikologis, ditandai dengan perasaan mereka tentang kebahagiaan dan kebersamaan mereka sebagai pasangan. Harapan yang belum tercapai ada di pihak istri, yaitu untuk menghentikan adiksinya, yang dinilai sulit tercapai karena dari pihak suami belum menunjukkan keinginan untuk berhenti, sedangkan suami adalah faktor dukungan sosial yang diharapkan oleh istri. Hal tersebut sejalan dengan studi pada pasangan pengguna alkohol yang menyatakan bahwa perilaku kecanduan pada pasangan peminum bersifat timbal balik dengan kebiasaan minum masing-masing pasangan (Mary J. McAweeney, 2005). Siklus ketergantungan bersama ini begitu kuat dan hanya peristiwa besar yang mampu memutusnya, seperti penangkapan atau kematian. Disamping kehadiran pasangan dapat mendorong kepada penggunaan zat yang impulsif dan menghambat pemulihan, hubungan romantis adalah harapan terbaik pasangan dalam mengupayakan pemulihan (Keller, 2012).

Pada pasangan keempat, pihak istri tidak memberikan makna positif pada kehadiran suami karena perilaku suami yang sering membuat dirinya kesal. Kekesalan itu ditandai dengan pihak istri yang merasa bahwa suami tidak memprioritaskan masalah keuangan bagi istri dan anak. Penyesuaian masalah keuangan merupakan salah satu hal yang mendasar yang dapat menyebabkan konflik rumah tangga (Wahyuningsih, 2002).

Konteks orientasi masa depan yang diutarakan seluruh pasangan bervariasi yaitu keinginan untuk membuka usaha sembako, usaha makanan, usaha bengkel, usaha salon, usaha mie ayam, bekerja di perusahaan swasta hingga ketiadaan harapan pekerjaan tertentu karena terpaut dengan pendidikan yang hanya sampai di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pemikiran yang sama hampir di seluruh pasangan terkait pekerjaan dan orientasi masa depan berada pada tahap

“keinginan” yang lebih dekat kepada angan-angan daripada “cita-cita”, ditandai oleh ketiadaan usaha nyata, tidak melakukan yang mampu dilakukan karena tidak meletakkannya sebagai prioritas, dan kecenderungan untuk enggan berpikir serta mengandalkan sumber daya eksternal di luar mereka. Pengecualian adalah pada pasangan kedua yang telah menunjukkan itikadnya terhadap harapan yang telah diimpikan, melalui tindakan nyata memulai usaha dan mengikuti pelatihan yang relevan.

Pada keempat subjek pasangan partisipan, terdapat aspek yang belum terpenuhi: aspek pertama adalah kemandirian ekonomi, yang berhubungan dengan fakta bahwa prioritas utama seluruh pasangan ketika mendapat uang adalah mengalokasikan untuk penggunaan narkoba. Aspek kedua adalah kemampuan menetapkan prioritas bagi tumbuh kembang keluarga, dalam hal ini, keempat pasangan partisipan masih berfokus pada upaya menurunkan dan mengatasi ketergantungannya pada narkoba, belum menghilangkannya.

Hal yang serupa ditemukan oleh UNODC (United Nations Office on Drugs and Crime), bahwa efek ketergantungan narkoba dan pemulihan lebih mendalam ketika pasangan intim sama-sama ketergantungan narkoba (UNODC, 2008). Mayoritas pasangan memutuskan untuk menikah karena ingin menjadi pribadi yang lebih baik dan berharap dapat menghentikan penggunaan zatnya meskipun sampai pengambilan data dilakukan belum berhasil. Studi juga melaporkan bahwa penggunaan narkoba tidak berhenti dengan transisi ke pernikahan, tetapi memungkinkan untuk pengurangan penggunaan narkoba baik itu dari pihak suami maupun istri (Gregory G. Homish, 2008).

Semakin berat ketergantungan terhadap narkoba maka semakin besar dampak yang ditimbulkannya terutama di tingkat keluarga dan lingkungan sekitarnya (Nasional, 2017). Menurut studi yang dilakukan oleh National Institutes for Health, pasangan yang kecanduan narkoba saling peduli, tidak berbeda dengan cara pasangan non-pengguna narkoba merawat pasangan intim mereka. Namun, pada pasangan pengguna narkoba, kepeduliannya adalah dalam membantu satu sama lain mencegah pasangannya mengalami gejala putus zat dengan cara bekerja sama untuk mendapatkan dan menggunakan narkoba. Pasangan yang kecanduan saling peduli dan bekerjasama dalam mengelola kecanduannya (Singer, 2006).

Menurut Kemp, individu yang mengalami kecanduan seringkali tidak berorientasi dan memiliki masa depan yang tertutup atau terlalu jauh untuk menjadi bermakna, kecanduan membuat individu terganggu secara interpersonal dan kehilangan makna. Pengguna narkoba seringkali menyadari bahwa masa lalu tidak jelas bagi mereka (gangguan memori), sedangkan masa lalu merupakan hal yang penting dalam kapasitas pembuat makna, sehingga jika ada masa lalu yang terbatas, maka makna atau nilai yang dilahirkan terbatas pula (Kemp, 2020). Makna dalam hidup menyempit hingga akhirnya hanya mencakup masalah narkoba, mengesampingkan kepentingan lain, dan mengutamakan persoalan narkoba diatas segalanya (Wiklund, 2008).

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan pengguna narkoba mempunyai makna hidup yang bervariasi dan orientasi masa depan yang beragam. Mayoritas pasangan menyebutkan bahwa pasangannya adalah hal yang bermakna bagi hidupnya, disamping penyebutan anggota keluarga lain seperti adik, anak, orangtua atau bahkan keluarga besar. Terdapat situasi ketika pihak istri tidak menganggap pasangan sebagai seseorang yang bermakna bagi hidupnya, dikarenakan adanya perilaku agresif dari pihak suami dan karena suami tidak memprioritaskan alokasi keuangan bagi istri dan anak. Makna berikutnya adalah kesehatan, yaitu kehidupan tanpa penggunaan zat dan perubahan ke arah yang positif pada diri. Mayoritas pasangan mempunyai orientasi masa depan serupa yaitu kemandirian secara ekonomi. Sayangnya, orientasi masa depan tersebut tidak ditunjang dengan usaha yang memadai. Saran untuk penelitian berikutnya adalah 1) mengeksplorasi secara spesifik dampak dari pasangan yang keduanya menggunakan narkoba terhadap kehidupan rumah tangga di aspek-aspek yang lebih spesifik dan 2) melakukan

pengukuran makna hidup menggunakan penelitian kuantitatif/campuran, sehingga mendapatkan data yang lebih komprehensif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pasangan partisipan yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan sebagai bagian dari mata kuliah Mini Riset Psikologi Sosial yang diikuti oleh peneliti, di bawah supervisi dosen mata kuliah tersebut yang kemudian menjadi penulis kedua dari paper ini.

Referensi

- Anam, K. (dátum neznámy). Studi Makna Perkawinan Dalam Perspektif Hukum di Indonesia (Komparasi Kitab Undang Undang Hukum Perdata (KUH Per) Dengan Kompilasi Hukum Islam. *Jurnal Fakultas Hukum Universitas Tulungagung*, 2019.
- Aryanata, N. T., Pangkahila, E., & Damayana, I. W. (2017). Makna Hidup Pecandu NAPZA pada Komunitas Pemulihan 12 Langkah. *Jurnal Psikologi Ilmiah*.
- Atmaela, M. A. (2017). Gambaran Tentang Orientasi Masa Depan Pada Remaja Akhir di Kota Malang. *Fakultas PSikologi Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi*. PT. Rajagrafindo Persada.
- BNN, H. (07. Agustus 2020). *Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia*. Dostupné na Internet: bnn.go.id: <https://bnn.go.id/husnia-adiksi-hanya-bisa-pulih-tidak-bisa/>
- BNN, H. (20. Maret 2014). *BNN RI*. Dostupné na Internet: [bnn.go.id: https://bnn.go.id/dampak-langsung-dan-tidak-langsung-penyalahgunaan-narkoba/](https://bnn.go.id/dampak-langsung-dan-tidak-langsung-penyalahgunaan-narkoba/)
- De Genova, M. &. (2005). *Intimate Relationship, Marriage and Families*. McGraw-Hill.
- Frankl, V. E. (2017). *Man's Search For Meaning (Terjemahan Indonesia)*. Mizan Digital Publishing.
- Gregory G. Homish, K. E. (2008). Illicit Drug Use and Marital Satisfaction. *National Institute of Health*, 279-291.
- Hoesni, P. A. (2019). Gambaran Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Mahasiswa Universiti Kebangsaan Malaysia. *An - Nafs (Jurnal Fakultas Psikologi)*, 96-107.
- Itryah. (2009). Hubungan Antara Kepercayaan Antar Pasangan dan Lamanya Usia Perkawinan dengan Penyesuaian Perkawinan (Relationship Between Mater Trust and Marital Age with Marital Adjustment). *PSYCHE*, 33-41.
- Japsen, B. (21. Maret 2019). *MamaMia*. Dostupné na Internet: www.mamamia.com: <https://www.mamamia.com.au/kurt-cobain-courtney-love/>
- Jonata, W. (11. Januari 2022). *Tribunseleb*. Dostupné na Internet: www.tribunnews.com: <https://www.tribunnews.com/seleb/2022/01/11/perjalanan-kasus-narkoba-nia-ramadhani-dan-ardi-bakrie-sejak-penangkapan-hingga-vonis-hakim>
- Julianto, S. S. (2016). Problem Pernikahan dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri dengan Usia Perkawinan di Bawah Sepuluh Tahun. *Psikologi Undip*, 124-133.
- Keller, E. G. (13. July 2012). *The Guardian For 200 Years*. Dostupné na Internet: theguardian.com: <https://www.theguardian.com/uk/us-news-blog/2012/jul/13/drug-using-couples-eva-rausing>
- Kelly, T. (1. Agustus 2012). *mailone*. Dostupné na Internet: www.dailymail.co.uk: <https://www.dailymail.co.uk/news/article-2182058/Hans-Rausing-Eva-Rausing-You-happy-family-life-material-advantage-But-relapse-abuse-drugs-destroyed-Judges-lecture-spares-billionaire-Rausing-jail-hiding-wifes-body.html>

- Kemp, R. (2020). Addiction as Temporal Disruption: Interoception, Self, Meaning. *Phenom Cogn Sci*, 19:305–319.
- Kennedy, J. R. (27. Mei 2022). *iHeartRADIO*. Dostupné na Internete: www.heartradio.ca: <https://www.heartradio.ca/news/bobby-brown-reflects-on-doing-drugs-with-whitney-houston-1.17873411>
- Manado, T. (5. Agustus 2012). *TribunManado.co.id*. Dostupné na Internete: manado.tribunnews.com: <https://manado.tribunnews.com/2012/08/05/kisah-tragis-istri-miliarder-jasad-membusuk-di-samping-sampah>
- Markus, H. R., & Kitayama, S. (2003). Culture and the Self. "Implications for Cognition, Emotion, and Motivation. *SAGE Publications*.
- Mary J. McAweeney, R. A. (2005). Individual and Partner Predictors of Recovery from Alcohol-Use Disorder over a Nine-Year Interval: Findings from a Community Sample of Alcoholic Married Men. *Journal of Studies on Alcohol*.
- Mufarrohah. (2012). Kebermaknaan Hidup Mantan Pengguna NAPZA (Studi Kasus pada Keluarga AG di Yogyakarta). *Universitas Islam negeri Sunan Kalijaga*.
- Nasional, B. N. (2017). *Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba di 34 Provinsi Tahun 2017*. BNN.
- Nugroho, D. W. (29. Juli 2019). *kapanlagi*. Dostupné na Internete: www.kapanlagi.com: <https://www.kapanlagi.com/showbiz/selebri/rumah-tangga-kacau-gara-gara-narkoba-nunung-ngaku-sudah-ditalak-oleh-sang-suami-4cf232.html>
- Nurmansyah. (2018). Pendidikan Keberagaman Korban Penyalahgunaan Narkoba di Purwokerto. *IAIN Purwokerto*.
- Rachmawati, I. (31. 03 2016). *portal ilmu*. Dostupné na Internete: portal-ilmu.com: https://www.portal-ilmu.com/2016/03/cita-cita-bukan-angan-angan_31.html
- Rizqia, T. D. (2011). *Orientasi Masa Depan Pada Remaja Yang Mengalami Perceraian Orang Tua*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Robbins, R. N., & Bryan, A. (2005). Relationships Between Future Orientation, Impulsive Sensation Seeking, and Risk Behavior Among Adjudicated Adolescents. *PubMed Central*, 19(4): 428–445.
- Singer, J. S. (2006). I love you ... and heorin: care and collusion among drug-using couples. *BioMed Central*, 1-13.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kombinasi Mix Method*. Alfabeta.
- Tsounis, A. (2013). The Role of The Family in the Installation of Drug-Addiction: an Attempt to Explore the Relationship. *Encephalos*.
- UNODC. (2008). *Drug Dependence Treatment: Sustained Recovery Management*. Vienna: UNODC (United Nations Office on Drugs and Crime).
- Wahyuningsih, H. (2002). Perkawinan: Arti Penting, Pola dan Tipe Penyesuaian Antar Pasangan. *PSIKOLOGIKA*, 14-24.
- Wiklund, L. (2008). Existential aspects of living with addiction—part I: Meeting challenges. *Journal of Clinical Nursing*, 17(18), 2426–2434.
- Yanti, N. W. (2020). Makna Hidup Pada Mantan Pengguna NAPZA. *Fakultas Psikologi Universitas Semarang*.
- Zulkaida, S. S. (2013). Studi Deskriptif Mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan Pada Istri. *UG*, 08-12.